



IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KREATIF SISWA SEKOLAH DASAR

¹Nastitisari Dewi, ²Syarif Sumantri, ³Gumgum Gumelar

¹Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Jakarta, nastitisari.dewi@mhs.unj.ac.id

²Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Jakarta, syarifsumantri@unj.ac.id

³Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Jakarta, ggumelar@unj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam upaya meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa Sekolah Dasar (SD). PBL dipandang sebagai salah satu model pembelajaran inovatif yang menekankan pada penyelesaian masalah nyata, kolaborasi, serta pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif yang dilaksanakan pada 30 siswa kelas V SDN Benteng 3 Kota Sukabumi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes keterampilan berpikir kreatif, kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam keterampilan berpikir kreatif siswa setelah penerapan PBL. Rata-rata skor meningkat dari 34,55 (pretest) menjadi 59,76 pada siklus I (N-Gain 39,27%, kategori sedang) dan mencapai 71,21 pada siklus II (N-Gain 56,38%, kategori sedang). Peningkatan paling menonjol terdapat pada indikator *flexibility* dan *originality*, sedangkan indikator *fluency*, *elaboration*, dan *evaluation* juga mengalami perkembangan positif meskipun tidak terlalu signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa PBL tidak hanya membuat pembelajaran lebih interaktif, kolaboratif, dan kontekstual, tetapi juga memberi ruang bagi siswa untuk menghasilkan ide-ide beragam, solusi inovatif, serta penilaian kritis terhadap permasalahan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa PBL efektif dan relevan untuk diterapkan secara berkelanjutan di sekolah dasar dalam rangka mengembangkan keterampilan berpikir kreatif yang menjadi salah satu tuntutan utama abad ke-21.

Kata Kunci: *Problem Based Learning*, Keterampilan berpikir kreatif, Siswa SD

Abstract

This study aims to examine the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model in improving the creative thinking skills of elementary school students. PBL is considered one of the innovative learning models that emphasizes solving real-world problems, collaboration, and the development of higher-order thinking skills. This research employed a Classroom Action Research (CAR) method with a qualitative approach, conducted on 30 fifth-grade students at SDN Benteng 3, Sukabumi City. Data were collected through observation, interviews, documentation, and creative thinking skill tests, and were analyzed using qualitative descriptive techniques. The results revealed a significant improvement in students' creative thinking skills after the implementation of PBL. The average score increased from 34.55 (pretest) to 59.76 in the first cycle (N-Gain 39.27%, medium category) and reached 71.21 in the second cycle (N-Gain 56.38%, medium category). The most prominent improvement was observed in the indicators of flexibility and originality, while fluency, elaboration, and evaluation also showed positive progress, albeit more moderately. These findings indicate that PBL not only makes learning more interactive, collaborative, and contextual but also provides opportunities for students to generate diverse ideas, develop innovative solutions, and make critical judgments about problems. Therefore, this study confirms that PBL is effective and relevant to be continuously implemented in elementary schools to foster creative thinking skills, which are among the essential competencies required in the 21st century.

Keywords: *Problem-Based Learning, Creative Thinking Skill, Elementary School Student*

PENDAHULUAN

Keterampilan berpikir kreatif merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dikembangkan pada siswa sejak dini. Kemampuan ini memungkinkan siswa untuk berpikir *out-of-the-box*, menemukan solusi inovatif terhadap masalah, dan beradaptasi dengan perubahan. Dalam era globalisasi dan teknologi yang berkembang pesat, keterampilan berpikir kreatif menjadi modal utama dalam menghadapi tantangan dan persaingan yang semakin kompleks.

Seperti diketahui pendidikan merupakan sarana penting dan utama untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan yang berkualitas diharapkan menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu dan tangguh sehingga mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain dalam era globalisasi ini. Pada era globalisasi sekarang ini, kemajuan sebuah zaman dan kualitas peradaban, tidak lagi disandarkan pada kekuatan sumber daya alam, melainkan sangat dipengaruhi pula oleh kualitas sumber daya manusianya (Dewi & Novianti, 2023).

Dengan sumber daya manusia yang berkualitas maka diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan bangsa, serta dapat meningkatkan pembangunan secara berkesinambungan. Untuk itu diperlukan suatu penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas agar dapat menghasilkan lulusan yang diharapkan yaitu peserta didik yang berkualitas (Dewi & Novianti, 2023).

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kreatif siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Mardiana menunjukkan bahwa metode pembelajaran konvensional yang masih banyak diterapkan di sekolah-sekolah tidak mampu merangsang kemampuan berpikir kreatif siswa secara optimal. Dalam tataran dunia internasional, mutu pendidikan di Indonesia masih jauh dari harapan (Mardiana et al., 2024).

Kondisi ini dapat dilihat pada prestasi siswa Indonesia pada prestasi literasi IPA pada PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang dari tahun ke tahun terus menurun meskipun di tahun 2022 ini mengalami kenaikan yang signifikan namun masih jauh dari harapan. Di tahun 2022 ini Indonesia menduduki peringkat 67 dari 81 negara OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) (OECD, 2019). Dari Hasil prestasi pada Keterampilan berpikir Kritis dan Kreatif siswa menurut GCI (*Global Competitive Index*) Tahun 2023 kita berada di peringkat 34 dan 61 Negara yang mengikuti, sedangkan prestasi siswa kita di WIPO (*World Intellectual Property Organization*) Tahun 2023, Negara kita berada di peringkat ke 61 dari 84 negara yang mengikuti. Hal ini menunjukkan bahwa Rendahnya Keterampilan

Berpikir Kritis dan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar di Indonesia pada Abad 21.

Berkaitan dengan pernyataan diatas salah satu faktor penyebabnya adalah siswa di Indonesia kurang terlatih menyelesaikan konteks yang menuntut penalaran, argumentasi, dan kreativitas dalam menyelesaikannya. Dimana soal konteks tersebut merupakan karakteristik soal TIMSS dan PISA. Oleh karena itu, diperlukan upaya inovatif dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan ini (Yusmar & Fadilah, 2023).

Pengembangan keterampilan berpikir kreatif pada siswa sejak dini sangatlah penting karena menjadi bagian dari kompetensi abad 21 yang dikenal dengan 4C (*Critical thinking, Creativity, Collaboration, Communication*). Kreativitas bukan hanya berhubungan dengan kemampuan menghasilkan ide baru, tetapi juga mencakup fleksibilitas dalam berpikir, kemampuan menghubungkan berbagai konsep, serta adaptasi terhadap situasi baru (Hidayati et al., 2021). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa berpikir kreatif berkontribusi signifikan terhadap kemampuan siswa dalam menghadapi masalah yang kompleks dan dinamis di era digital (Renzulli et al., 2021)). Bahkan, UNESCO menegaskan bahwa kreativitas menjadi salah satu keterampilan inti dalam *Futures of Education* karena mendukung inovasi, pemecahan masalah global, dan pembangunan berkelanjutan (Sung, 2023). Di samping itu, integrasi pembelajaran yang menekankan kreativitas terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam mengekspresikan gagasan mereka (Runco, 2024)). Oleh karena itu, sekolah dasar perlu menjadi fondasi awal dalam mengembangkan kompetensi berpikir kreatif siswa melalui penerapan strategi pembelajaran inovatif yang kontekstual, kolaboratif, dan berbasis pemecahan masalah.

Salah satu model pembelajaran yang dianggap efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif adalah *Problem Based Learning* (PBL). PBL merupakan model pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah nyata sebagai konteks bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif mereka (Artikel & Sulistyowati, 2025; Atussholikhah et al., 2025). Melalui PBL, siswa diajak untuk aktif dalam proses pembelajaran, mencari informasi, dan merumuskan solusi terhadap masalah yang diberikan. Model ini mendorong siswa untuk berkolaborasi, berpikir analitis, dan mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam konteks yang relevan (Schmidt & Tawfik, 2017).

Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran inovatif yang relevan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif siswa sejak dini. PBL menekankan

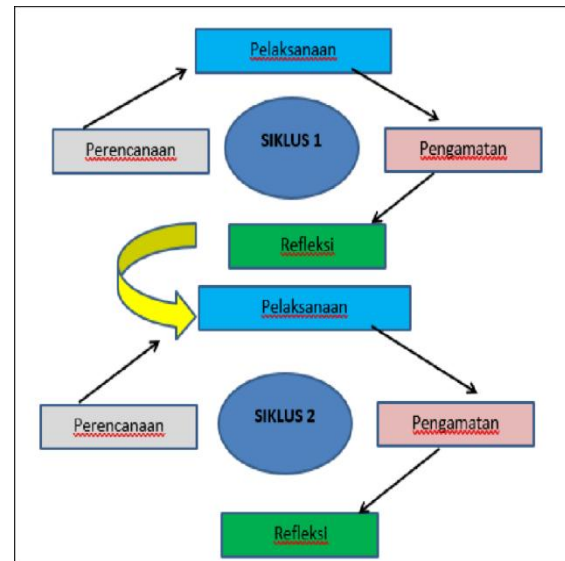
pada pemecahan masalah nyata sebagai konteks belajar, sehingga mendorong siswa untuk berpikir divergen, mengeksplorasi berbagai alternatif solusi, serta menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan situasi baru (Ramorola, 2024). Model pembelajaran ini sejalan dengan tuntutan keterampilan abad 21 karena menekankan kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi dalam proses pembelajaran (Savery, 2019). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa implementasi PBL secara konsisten dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif, kemampuan refleksi, serta rasa percaya diri siswa dalam menghasilkan ide-ide orisinal (Cho et al., 2021; Taufiq, 2020). Selain itu, PBL mendorong siswa untuk tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga menghargai proses berpikir, argumentasi, dan kreativitas dalam pemecahan masalah (Dolmans, 2019). Dengan demikian, penerapan PBL di sekolah dasar dapat menjadi strategi yang efektif untuk membekali siswa dengan keterampilan berpikir kreatif yang dibutuhkan dalam menghadapi kompleksitas era globalisasi dan digitalisasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi model pembelajaran PBL dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa SD. Dengan mengidentifikasi cara-cara efektif penerapan PBL dan dampaknya terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah 30 siswa kelas V di SDN Benteng 3 Kota Sukabumi, serta melibatkan guru kelas V sebagai partisipan. Penelitian ini berlangsung dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian Tindakan Kelas adalah pendekatan penelitian praktis yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri untuk memperbaiki praktik pembelajaran melalui refleksi berkelanjutan dan peningkatan hasil belajar siswa” (Hermina, 2020; Madya, 2007; Ramadhani, 2024). Melalui PTK, guru dapat merancang, melaksanakan, mengobservasi, dan merefleksikan tindakan pembelajaran dalam beberapa siklus sehingga perbaikan pembelajaran dapat berlangsung sistematis dan terukur. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa PTK efektif dalam mengembangkan inovasi pembelajaran karena bersifat reflektif, partisipatif, dan langsung menjawab permasalahan nyata di kelas (Creswell & Holloway, 2015). Dengan menggunakan PTK, penerapan PBL dan PTL dapat dievaluasi secara menyeluruh, baik dari aspek proses maupun hasil, sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif

tentang peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa sekolah dasar. Setiap siklus berjalan selama dua minggu (Wallen & Fraenkel, 2013). Berikut merupakan bagan alir penelitian ini :



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas 2 siklus

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berbasis PBL, menyiapkan bahan ajar, dan menentukan masalah-masalah yang akan dibahas. Pada tahap pelaksanaan tindakan, model PBL diterapkan dalam pembelajaran dengan membagi siswa ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan dan memecahkan masalah yang diberikan.

Observasi dilakukan untuk mencatat aktivitas dan keterampilan berpikir kreatif siswa selama pembelajaran. Data dikumpulkan menggunakan lembar observasi, wawancara mendalam dengan siswa dan guru, serta dokumentasi hasil kerja siswa, foto, dan video. Tahap refleksi melibatkan analisis hasil observasi dan wawancara untuk mengevaluasi efektivitas tindakan, kemudian menyusun rencana perbaikan untuk siklus berikutnya. Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu:

- 1) Observasi: menggunakan lembar observasi keterampilan berpikir kreatif yang mencakup lima indikator (*Fluency, Flexibility, Originality, Elaboration, dan Evaluation*).
- 2) Wawancara : dilakukan dengan guru dan beberapa siswa untuk memperoleh data mendalam mengenai proses dan respon pembelajaran.
- 3) Dokumentasi : foto, video pembelajaran, dan catatan hasil kerja siswa.
- 4) Tes keterampilan berpikir kreatif : berupa soal pilihan ganda beralasan yang dirancang untuk mengukur lima aspek keterampilan berpikir kreatif sebelum dan sesudah penerapan PBL.

Instrumen-instrumen tersebut divalidasi oleh pakar pendidikan dasar untuk memastikan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Data yang

diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin dengan teknik triangulasi sumber dan metode, serta pengecekan hasil analisis oleh guru kelas sebagai member check.

Penelitian ini juga memperhatikan etika penelitian dengan mendapatkan izin dari pihak sekolah, menjaga kerahasiaan identitas subjek, dan memastikan partisipasi sukarela dari siswa dan guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan berpikir kreatif siswa dalam penelitian ini diperoleh dari nilai hasil tes keterampilan berpikir kreatif sebelum dan sesudah pembelajaran pada siklus 1 dan 2. Rata-rata nilai keterampilan berpikir kreatif siswa sebelum dan sesudah pembelajaran beserta gain yang dinormalisasi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Skor Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Sebelum dan Setelah Pembelajaran siklus I dan II

No	Penilaian	Rata-Rata Skor	N gain Skor
1	Pretest	34,55	
2	Post Test Siklus I	59,76	35,21
3	Posttest Siklus II	71,21	56,38

Berdasarkan tabel 1 tampak bahwa terdapat peningkatan rata-rata skor Keterampilan berpikir kreatif siswa sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran berbasis masalah. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil rata-rata nilai yang sebelumnya adalah sebesar 34,55 meningkat menjadi sebesar 59,76 dengan gain yang dinormalisasi sebesar 35, 21% Pada siklus I dan peningkatan ini termasuk dalam kategori sedang. Dari perolehan N-Gain skor ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah cukup efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa (Triyono et al., 2024). Kemudian dilaksanakan kembali pembelajaran pada siklus II untuk meningkatkan keefektifitasan model pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan dan hasilnya meningkat dengan skor N gain yang dinormalisasi sebesar 56,38% meskipun masih termasuk kategori sedang. Hal ini membuktikan bahwa PBL efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa.

Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dengan indikatornya terdiri dari keterampilan berpikir lancar (*Fluency*), keterampilan berpikir luwes (*Flexibility*), keterampilan berpikir asli (*Originality*), keterampilan berpikir memperinci (*Elaboration*), dan keterampilan berpikir menilai (*Evaluation*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Problem Based Learning (PBL) dalam dua siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mampu meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa secara signifikan. Temuan ini sesuai dengan pandangan Arends bahwa PBL merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan pengalaman autentik, membangun pengetahuan, serta mengembangkan keterampilan inkuiri dan berpikir tingkat tinggi (Schmidt & Tawfik, 2017).

Siklus I

Pada tahap perencanaan, guru menyusun RPP berbasis PBL dengan merancang masalah kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya masalah autentik dalam menumbuhkan rasa ingin tahu siswa (Coelho et al., 2019). Tindakan dilakukan melalui penerapan lima sintaks PBL (Schmidt & Tawfik, 2017), mulai dari mengorientasikan siswa pada masalah hingga menganalisis solusi. Observasi menunjukkan keterlibatan siswa mulai meningkat, meskipun sebagian masih pasif. Hasil tes keterampilan berpikir kreatif mengalami peningkatan dengan N-Gain 35,21% (kategori sedang). Refleksi guru menemukan perlunya penguatan pada kerja kelompok dan scaffolding pertanyaan. Temuan ini selaras dengan penelitian yang menyatakan bahwa sintaks PBL mendorong siswa mengembangkan HOTS melalui proses eksplorasi (Choi et al., 2022).

Siklus II

Berdasarkan refleksi siklus I, perencanaan diperbaiki dengan menambahkan bimbingan lebih intensif, sumber belajar tambahan, dan pertanyaan pemicu. Menurut Phungsuk et al. (2020), modifikasi strategi berbasis refleksi dapat meningkatkan efektivitas PBL. Pada tahap tindakan, guru menekankan eksplorasi ide, diskusi kritis, dan presentasi hasil yang lebih variatif. Observasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterlibatan siswa, rasa percaya diri, serta kemampuan menghasilkan ide orisinal. Hasil tes berpikir kreatif meningkat dengan N-Gain 56,38% (kategori sedang). Refleksi akhir menyimpulkan bahwa PBL efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa. Hal ini diperkuat oleh temuan (Hidayat et al., 2024) serta (Fung et al., 2023) yang menunjukkan bahwa PBL mendorong pengembangan aspek flexibility dan originality dalam berpikir kreatif.

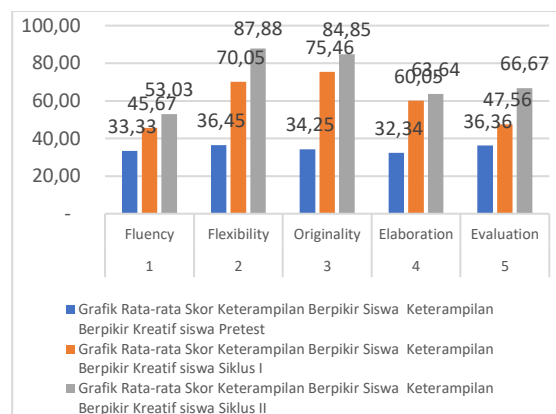
penelitian-penelitian terbaru menegaskan bahwa PBL berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan berpikir kreatif, karena mendorong siswa menghasilkan berbagai alternatif solusi, ide-ide orisinal, serta evaluasi kritis terhadap pilihan yang dibuat. Misalnya, penelitian oleh (Saepuloh et al., 2021) menunjukkan bahwa PBL mampu mengembangkan *higher-order thinking skills* (HOTS) melalui kegiatan investigatif yang menantang. Demikian pula, studi meta-analisis yang

dilakukan oleh (Fitria et al., 2024) serta penelitian terkini oleh (Hidayat et al., 2024) membuktikan bahwa penerapan PBL secara konsisten meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, kolaborasi, dan inkuiri siswa di tingkat sekolah dasar maupun menengah. Selain itu, keterampilan berpikir kreatif merupakan bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*) yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan abad ke-21 (OECD, 2019).

Temuan penelitian ini menegaskan relevansi dengan teori Costa yang menyatakan bahwa berpikir kreatif merupakan bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi (Coelho et al., 2019). Hal tersebut dipertegas dengan OECD yang menempatkan kreativitas sebagai salah satu kompetensi utama abad ke-21 (OECD, 2019). Dalam konteks PTK, refleksi guru pada setiap siklus berperan penting untuk memperbaiki praktik pembelajaran, sebagaimana ditegaskan oleh (Septiani et al., 2024). Penelitian penerapan PBL yang dilakukan secara sistematis, reflektif, dan berkelanjutan terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kreatif siswa sekolah dasar. Pemberian masalah yang diterapkan pada model pembelajaran berbasis masalah ini mendorong siswa untuk lebih aktif menggali pengetahuannya sendiri dan bekerjasama menyelesaikan permasalahan yang disajikan oleh guru di kelas. Hal ini akan berdampak pada pengembangan keterampilan berpikirnya terlebih lagi pada keterampilan berpikir kreatifnya. Kemampuan berpikir kreatif siswa ini dapat dikembangkan dan dioptimalkan melalui pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran IPA di kelas.

Penelitian Riska dkk menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa sekolah dasar secara signifikan (Riska & Puspita, 2025). Melalui penyajian masalah kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, siswa terdorong untuk mengeksplorasi ide-ide baru, menguji berbagai alternatif solusi, serta membangun argumen yang logis. Penelitian tersebut menegaskan bahwa PBL tidak hanya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga membentuk karakter siswa sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Pada penelitian ini indikator kemampuan berpikir kreatif yang diukur meliputi 5 sub indikator diantaranya keterampilan berpikir lancar (*Fluency*), keterampilan berpikir luwes (*Flexibility*), keterampilan berpikir asli (*Originality*), keterampilan berpikir memperinci (*Elaboration*), dan keterampilan berpikir menilai (*Evaluation*). Rata-rata persentase skor tiap sub indikator yang diukur dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Rata-rata skor ketercapaian pretest dan posttest keterampilan berpikir kreatif siswa pada siklus 1 dan 2

Berdasarkan Gambar 2, rata-rata skor ketercapaian tiap sub indikator keterampilan berpikir kreatif siswa menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan pada setiap siklus. Peningkatan paling besar terlihat pada keterampilan berpikir luwes (*Flexibility*) dan keterampilan berpikir asli (*Originality*), yang masing-masing mengalami kenaikan hingga lebih dari 15% dari siklus I ke siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa model PBL mendorong siswa untuk menghasilkan beragam ide dan solusi yang lebih kreatif ketika menghadapi masalah.

Sementara itu, keterampilan berpikir lancar (*Fluency*) dan menilai (*Evaluation*) juga meningkat, meskipun persentasenya masih lebih rendah dibandingkan indikator lainnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemampuan siswa dalam mengemukakan ide secara cepat dan memberikan penilaian kritis terhadap solusi masih perlu dikembangkan lebih lanjut.

Peningkatan keterampilan berpikir memperinci (*Elaboration*) terlihat stabil namun tidak setinggi indikator lainnya. Hal ini diduga karena siswa masih memerlukan latihan tambahan dalam mengembangkan ide secara lebih mendetail.

Dari data tersebut menunjukkan bahwa setelah pembelajaran terjadi peningkatan pemahaman siswa pada materi ancaman krisis energi yang diberikan guru sehingga menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif pada siswa meningkat dari setiap tahapan siklus. Hal ini dikarenakan pada saat pelaksanaan pembelajaran siswa dituntut untuk kreatif menyelesaikan permasalahan yang disajikan oleh guru sehingga membentuk dan menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif dalam diri siswa.

Hasil ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah mampu mendorong siswa untuk mengemukakan ide dan gagasan yang kreatif untuk memecahkan permasalahan yang disajikan oleh guru. Gagasan dan ide kreatif yang dibangun berdasarkan hasil penyelidikan masalah yang disajikan akan memberikan keputusan yang tepat untuk memecahkan masalah. Penyelidikan

yang dilakukan secara berkelompok akan menghasilkan ide dan gagasan kreatif bahkan sampai menghasilkan suatu produk yang dapat menghasilkan solusi yang baik. Selain itu juga penyelidikan yang dilakukan secara berkelompok mendorong siswa untuk saling memberi masukan dan berinteraksi mengenai ancaman krisis energi.

Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya bahwa pembelajaran berbasis masalah membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sikap peduli terhadap lingkungan, membantu siswa meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, pemahaman konsep, keterampilan menulis karya ilmiah dan juga mendorong siswa meningkatkan keterampilan proses sains siswa. (Car et al., 2019; Erim & Aydin, 2020; Supena et al., 2021)

Keterampilan berpikir kreatif adalah keterampilan mengembangkan atau menemukan ide atau gagasan asli, estetis dan konstruktif, yang berhubungan dengan pandangan dan konsep serta menekankan pada aspek berpikir intuitif dan rasional khususnya dalam menggunakan informasi dan bahan untuk memunculkan atau menjelaskannya dengan perspektif asli pemikir (Supena et al., 2021). Maka dari itu diperlukan suatu trigger yang baik dalam membangun kemampuan berpikir kreatif. Pemberian masalah pada pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan pada pembelajaran ini dapat menjadi suatu trigger yang baik yang dapat memunculkan atau menemukan ide dan gagasan yang asli untuk membangun pengetahuan baru yang akan dimiliki oleh siswa.

Fakta tersebut sejalan dengan pendapat Nasution bahwa masalah yang akan dipecahkan dalam pembelajaran harus riil dan berkaitan dengan kehidupan siswa agar mereka berminat dan termotivasi untuk menyelesaikannya (Nurhalizah et al., 2025). Senada dengan itu, penelitian lain menyatakan bahwa masalah yang disajikan sebaiknya memiliki keterkaitan dengan dunia nyata; semakin dekat dengan pengalaman nyata siswa, semakin besar pengaruhnya terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif (Giuliano et al., 2021). Pandangan ini mendapat dukungan dari penelitian terkini, (Septiani et al., 2024) yang menyatakan bahwa masalah autentik dalam PBL menjadi faktor kunci dalam membangkitkan motivasi dan keterlibatan siswa. Demikian pula, studi meta-analisis oleh (Fitria et al., 2024) menunjukkan bahwa penyajian masalah nyata secara konsisten berkontribusi positif terhadap pengembangan keterampilan berpikir kreatif dan pemecahan masalah siswa.

Lebih lanjut, terdapat dua proses mendasar dalam berpikir kreatif, yakni proses kognitif (apa yang diketahui) dan non-kognitif (apa yang dirasakan) (Tawil, 2023). Dalam konteks kekinian, hal ini diperkuat oleh (Hidayat et al., 2024) yang

menemukan bahwa keterlibatan aspek kognitif dan afektif secara bersamaan dalam PBL dapat mendorong munculnya ide-ide orisinal serta meningkatkan kualitas berpikir kreatif siswa. Dengan demikian, ketika siswa dihadapkan pada suatu masalah, terjadi proses kognitif yang memicu pemikiran, sekaligus proses non-kognitif yang melibatkan emosi, sehingga keduanya berperan dalam membangun keterampilan berpikir kreatif. Keterampilan berpikir kreatif juga sebagai bentuk kecairan kognitif yang mendukung kemampuan seseorang dalam merepresentasikan simbol-simbol. Konsep ini relevan dengan temuan terbaru oleh (Cho et al., 2021), yang menyatakan bahwa PBL secara signifikan meningkatkan aspek fluency dan flexibility siswa melalui aktivitas kolaboratif dan investigatif. Selain itu, penelitian (Hidayati et al., 2021) di tingkat sekolah dasar juga menunjukkan bahwa PBL efektif dalam mengembangkan orisinalitas dan kemampuan evaluatif siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung pandangan Arends bahwa PBL mampu memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Peningkatan pada seluruh indikator juga konsisten dengan konsep kreativitas menurut Costa, yakni berpikir fleksibel, original, dan evaluatif. Pandangan klasik ini tetap relevan, dan diperkuat dengan studi kontemporer (Choi et al., 2022; Coelho et al., 2019; Dolmans, 2019) yang menegaskan bahwa PBL adalah salah satu strategi efektif untuk mengoptimalkan keterampilan berpikir kreatif siswa secara menyeluruh.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dosen Pengampu Mata Kuliah Kreativitas dan Berpikir Kritis yaitu Prof. Dr. Syarif Sumantri, M.Pd dan Dr. Gumgum Gumelar, M.Psi Yang telah memberikan bimbingan yang mendalam. Terima Kasih pula penulis sampaikan kepada Kepala PLT dan guru-guru di SDN Benteng 3 Kota Sukabumi atas izin dan dukungannya selama penelitian ini. Terima kasih juga kepada siswa-siswa kelas V yang telah berpartisipasi aktif. Penghargaan disampaikan kepada rekan-rekan sejawat, tim peneliti, serta keluarga dan teman-teman atas dukungan moral dan motivasi yang diberikan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi dunia pendidikan.

Simpulan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa kelas V SDN Benteng 3 melalui penerapan model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL). Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam dua siklus, masing-masing mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada siklus I, penerapan PBL telah meningkatkan rata-rata skor keterampilan berpikir kreatif dari 34,55 (pra-tes) menjadi 59,76 dengan N-Gain 35,21%

(kategori sedang). Perbaikan strategi pembelajaran pada siklus II menghasilkan peningkatan lebih lanjut menjadi 71,21 dengan N-Gain 56,38% (kategori sedang). Peningkatan keterampilan terlihat pada seluruh indikator, dengan capaian tertinggi pada *flexibility dan originality*, diikuti oleh *fluency, elaboration, dan evaluation*. Secara keseluruhan, implementasi PBL mampu menciptakan pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan kolaboratif sehingga mendorong siswa menghasilkan ide beragam, solusi inovatif, serta penilaian kritis terhadap masalah yang dihadapi. Dengan demikian, penerapan PBL terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa secara berkelanjutan dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan: Bagi guru, agar lebih sering mengintegrasikan model PBL dalam pembelajaran sehari-hari untuk merangsang keterampilan berpikir kreatif siswa. Sekolah, perlu memberikan dukungan berupa pelatihan dan penyediaan sumber daya yang memadai agar implementasi PBL dapat berjalan optimal. Selanjutnya bagi peneliti, dapat memperluas penerapan PBL pada mata pelajaran dan jenjang pendidikan lain serta mengkaji efektivitasnya terhadap keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan sikap ilmiah siswa. Dengan penerapan berkelanjutan, diharapkan PBL dapat menjadi strategi pembelajaran inovatif yang membantu meningkatkan kualitas pendidikan dasar di Indonesia secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Artikel, S., & Sulistyowati, L. (2025). *Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran IPA Menggunakan Model Pembelajaran Problem-Based Learning*. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v9i3.1226
- Atussholikhah, M., Pradana, P. H., & Hasanah, H. (2025). *MODEL PROBLEM BASED LEARNING BERBASIS LOOSE PART UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN CREATIVE THINKING ANAK*.
- Car, L. T., Myint Kyaw, B., Dunleavy, G., Smart, N. A., Semwal, M., Rotgans, J. I., Low-Beer, N., & Campbell, J. (2019). Digital problem-based learning in health professions: Systematic review and meta-analysis by the digital health education collaboration. In *Journal of Medical Internet Research* (Vol. 21, Issue 2). JMIR Publications. <https://doi.org/10.2196/12945>
- Cho, H., Cho, S. M., Cho, B. M., Jeong, S. H., & Cho, S. Y. (2021). A Study on Key Components of Problem-Based Learning through Literature Review. *Journal of Problem-Based Learning*, 8(2), 69–74. <https://doi.org/10.24313/jpbl.2021.00045>
- Choi, Y. R., Lee, Y. N., Kim, D., Park, W. H., Kwon, D. Y., & Chang, S. O. (2022). An e-Problem-Based Learning Program for Infection Control in Nursing Homes: A Quasi-Experimental Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(20). <https://doi.org/10.3390/ijerph192013371>
- Coelho, A., Costa, F., Costa, J., & Martins, O. (2019). *THE PROBLEM-BASED LEARNING (PBL) APPLIED TO HIGHER PROFESSIONAL TRAINING COURSE*. 5542–5547. <https://doi.org/10.21125/edulearn.2019.1359>
- Cresswell, T., & Holloway, R. (2015). *Place What Is Place?*
- Dewi, N., & Novianti, N. (2023). *Upaya Meningkatkan Kompetensi Afektif Peserta Didik Peduli Lingkungan Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning* (Vol. 4, Issue 1).
- Dolmans, D. H. J. M. (2019). How theory and design-based research can mature PBL practice and research. *Advances in Health Sciences Education*, 24(5), 879–891. <https://doi.org/10.1007/s10459-019-09940-2>
- Erim, G., & Aydin, D. (2020). Students' approaches toward the visual arts course using elements of popular culture. *European Journal of Educational Research*, 9(3), 1201–1210. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.9.3.1201>
- Fitria, D., Asrizal, A., Dhanil, M., & Lufri, L. (2024). Impact of Blended Problem-Based Learning on Students' 21st Century Skills on Science Learning: A Meta-Analysis. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*, 12(4), 1032–1052. <https://doi.org/10.46328/ijemst.4080>
- Fung, J. T. C., Chan, S. L., Takemura, N., Chiu, H.-Y., Huang, H.-C., Lee, J.-E., Preechawong, S., Hyun, M. Y., Sun, M., Xia, W., Xiao, J., & Lin, C.-C. (2023). Virtual simulation and problem-based learning enhance perceived clinical and cultural competence of nursing students in Asia: A randomized controlled cross-over study. *Nurse Education Today*, 123, 105721. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2023.105721>
- Giuliano, C., Martirossov, A. L., Lipari, M., Wilhelm, S., Salinitri, F., Lahiri, M., & Binienda, J. (2021). Incorporating verbal defense into problem-based learning. *Currents in Pharmacy Teaching and Learning*, 13(2),

109–115.
<https://doi.org/10.1016/j.cptl.2020.05.014>

Hermiana, D. (2020). *PENELITIAN TINDAKAN KELAS*.
<https://journal.hasbaedukasi.co.id/index.php/jurmie>

Hidayat, T., Sucipto, & Hanifah, S. Y. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif Pelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Desember, 2024*(24), 935–941.

Hidayati, N., Ferazona, S., & Idris, T. (n.d.). *Community Education Engagement Journal 4Cs' (Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity) pada Era Revolusi Industri 4.0: Pentingnya Mengenalkan Keterampilan ini Bagi Guru SMPN 1 Kuok*.
<https://doi.org/10.25299/ceej.2019>

Mardiana, R., Nursalam, & Saleh, F. (2024). *PERBANDINGAN PROBLEM BASED LEARNING DENGAN PROJECT BASED LEARNING BERBANTUAN MEDIA AUDIO VISUAL DITINJAU DARI HASIL BELAJAR*.

Nurhalizah, S., Sagala, P., Syahri Nasution, A., Juliandri Panjaitan, D., & Belinda Zebua, M. (2025). Implementation of Problem Based Learning (PBL) Learning Model Integrated with Culturally Responsive Teaching (CRT) to Increase Motivation to Learn Mathematics. *Indonesian Journal of Education & Mathematical Science*, 6(1), 1–7.
<https://doi.org/10.30596/ijems>

OECD. (2019). *An OECD Learning Framework 2030* (pp. 23–35). https://doi.org/10.1007/978-3-030-26068-2_3

Ramadhani, S. A. (2024). *Seminar Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru SMP Al-Firdaus Batanghari Lampung Timur: Upaya Penguatan Peran Guru sebagai Researcher dalam Pengembangan Kurikulum*.

Ramorola, M. Z. (2024). *PROBLEM-BASED LEARNING: A TRANSFORMATIVE EDUCATIONAL JOURNEY TO STUDENTS' LEARNING EXPERIENCES*. 4441–4445.
<https://doi.org/10.21125/edulearn.2024.1111>

Renzulli, J. S., Beghetto, R. A., Brandon, L. E., & Karwowski, M. (2021). *Development of an Instrument to Measure Opportunities for Imagination, Creativity, and Innovation (ICI) in Schools*.

Riska, & Puspita, R. D. (2025). *PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DALAM MENGEMBANGKAN BERPIKIR KRITIS DAN KREATIF SISWA UNTUK*

MEWUJUDKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA.

Runco, M. A. (2024). Think Globally, Create Locally. In *Transformational Creativity* (pp. 245–254). Springer International Publishing.
https://doi.org/10.1007/978-3-031-51590-3_17

Saepuloh, D., Sabur, A., Lestari, S., & Mukhlisoh, S. U. (2021). Improving Students' Critical Thinking and Self-Efficacy by Learning Higher Order Thinking Skills Through Problem Based Learning Models. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 10(3), 495.
<https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i3.31029>

Savery, J. R. (2019). Comparative Pedagogical Models of Problem-Based Learning. In *The Wiley Handbook of Problem-Based Learning* (pp. 81–104). Wiley.
<https://doi.org/10.1002/9781119173243.ch4>

Schmidt, M., & Tawfik, A. A. (2017). Using analytics to transform a problem-based case library: An educational design research approach. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 12(1).
<https://doi.org/10.7771/1541-5015.1635>

Septiani, D. A., Andayani, Y., Rena, B., & Astuti, P. (2024). DIDAKTIKA. In *No.1JPTK* (Vol. 2, Issue 1).

Sung, H. (2023). UNESCO World Culture Report. In *Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research* (pp. 7345–7346). Springer International Publishing.
https://doi.org/10.1007/978-3-031-17299-1_3081

Supena, I., Darmuki, A., & Hariyadi, A. (2021). The influence of 4C (constructive, critical, creativity, collaborative) learning model on students' learning outcomes. *International Journal of Instruction*, 14(3), 873–892.
<https://doi.org/10.29333/iji.2021.14351a>

Taufiq, M. (2020). THE EFFECT OF BLENDED LEARNING PROBLEM-BASED INSTRUCTION MODEL ON STUDENTS' CRITICAL THINKING ABILITY IN THERMODYNAMIC COURSE. *JPII*, 9(3), 430–438. <https://doi.org/10.15294/jpii.v9i3>

Tawil, M. (2023). *IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN FISIKA BERBASIS PORTOFOLIO UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI*.

Triyono, A., Nuary, R. H., Permatasari, N., Yuni, Y., & Wibowo, T. (2024). The Level of Effectiveness of TPS and Conventional

Methods Judging from Students' Geometry Learning Results Using the N-Gain Test. *AlphaMath: Journal of Mathematics Education*, 10(1), 125. <https://doi.org/10.30595/alphamath.v10i1.21530>

Yusmar, F., & Fadilah, R. E. (2023). ANALISIS RENDAHNYA LITERASI SAINS PESERTA DIDIK INDONESIA: HASIL PISA DAN FAKTOR PENYEBAB. *LENSA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 13(1), 11–19. <https://doi.org/10.24929/lensa.v13i1.283>